Wawancara : Prof.Dr.Ir.Aman Wirakartakusumah, MSc

AGRIBISNIS/AGROINDUSTRI SOLUSI KRISIS

Kita harus mengembangkan agroindustri yang memberikan nilai tambah dan berorientasi pada ekspor yang didukung dengan keterpaduan dari segi *production, processing*, pasca panen, *manufacturing, packaging, distribution, dan transportation.* Selain industri hulu kita harus juga mengembangkan industri hilir. Begitu salah satu petikan wawancara yang disampaikan Guru Besar Pada Fakultas Teknologi Pertanian, Prof. Dr. Ir. Aman Wirakartakusumah, MSc yang juga adalah Pembantu Rektor I IPB. Dengan penuh antusias dan semangat beliau memaparkan seputar pengembangan agribisnis dan agroindustri pada masa krisis ekonomi,.kepada Dudi Setiadi dan Agus Winarno dari Agrimedia. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah hasil wawancara dengan beliau.

Agribisnis dan Agroindusri merupakan solusi untuk memecahkan krisis ekonomi, bagaimana tanggapan Bapak atas pernyataan tersebut ?

Saya kira pernyataan atau pemikiran tersebut sangat rasional. Hal ini dapat terbukti bahwa yang paling merasakan terkena dampaknya krisis moneter adalah bisnis properti, perbankan dan bisnis-bisnis lainnya yang mengandalkan bahan-bahan impor atau dengan mengandalkan dana-dana dari hasil utang luar negeri. Tetapi dilain pihak ada yang mendapat "berkah" dari kondisi ini, yaitu usaha-usaha yang bergerak dibidang perkebunan atau perikanan (agribisnis, red) yang berorientasi ekspor, seperti karet, coklat, tembakau, teh, udang dan sebagainya karena harganya jika dirupiahkan menjadi lebih tinggi.

Saya memprediksi akan terjadi pengalihan investasi atau usaha dari investasi atau usaha yang tadinya tergantung pada bahan-bahan impor kepada usaha sektor pertanian (agribisnis dan agroindustri) dan mendorong orang untuk mencari peluang-peluang usaha di sektor ini. Menurut pendapat saya peluang usaha yang baik dan prospektif adalah pangan, ini terbukti bahwa pangan yang pertamakali merasakan dampak krisis, dimana terjadi kekurangan atau krisis pangan yang disebabkan ketergantungan terhadap impor semakin besar dan terjadi kegagalan produksi yang disebabkan oleh beberapa faktor

Mengapa baru pada saat krisis ini kita menyadari bahwa kita harus kembali kepada agribisnis dan agroindustri?

Kita menyadari bahwa selama ini sebetulnya Indonesia tidak pernah lepas dari program-program pembangunan yang terkait dengan agibisnis. Kalau kita perhatikan lima atau sepuluh tahun terakhir ini, setelah kita mencapai swasembada beras seolah-olah sektor agribisnis menjadi kurang kompetitif lagi, terutama pada saat itu diakibatkan oleh adanya peluang-peluang dari segi pasar (*harga*, red) memungkinkan bagi Indonesia untuk mendapatkan komoditas - komoditas pertanian atau produk-produk pertanian itu dengan harga murah dari luar negeri. Karena harga impor ternyata lebih rendah daripada biaya yang harus dikeluarkan bila memproduksi sendiri, maka mengembangkan dan memproduksi komoditi agribisnis tersebut dianggap tidak *feasible*. Kondisi ini mungkin yang menyebabkan seolah-olah agribisnis dan agroindustri selama ini dianggap tidak berperan terhadap roda perekonomian nasional. Akibat dari pemikiran-pemikiran jangka pendek tersebut maka pengambil keputusan kita melupakan agribisnis dan agroindustri,

ISSN: 0853-8468

yang merupakan bentuk usaha yang mengakar dan paling sesuai dengan sumberdaya kita. Dampak dari kebijakan tersebut mulai terasa setelah badai krisis moneter menerpa kita. Dengan adanya krisis moneter ini, dimana nilai tukar rupiah semakin melemah terhadap dolar maka kita merasakan bahwa impor-impor baik itu komoditi agribisnis seperti kedelai, buah-buahan ataupun bahan baku industri pendukung pertanian yang selama ini kita merasa "*enjoy*" dengan harga murah, sekarang untuk mendapatkannya tidak lagi murah seiring dengan melemahnya rupiah terhadap dollar. Saya optimis kalau kita mempunyai komitmen yang kuat untuk mengembangkan agribisnis dan agroindustri, maka pada masa yang akan datang kejadian ini tidak akan terulang lagi. Hal ini dapat dibuktikan sejak zaman dahulu kita telah mengembangkan komoditi perkebunan karet, teh, coklat, tembakau dan yang lainnya dimana pada kondisi sebelum krisis produk-produk tersebut harganya kompetitif di pasaran global dan bahkan pada saat krisis moneter komiditi tersebut tidak terpuruk seperti komoditi-komoditi lainnya. Berdasarkan data dan juga empiris, saya sangat optimis dengan kondisi semacam ini kita akan bisa kompetitif didalam mengembangkan agribisnis dan Agroindustri. Saya memprediksi akan terjadi pengalihan investasi atau usaha dari investasi atau usaha yang tadinya tergantung pada bahan-bahan impor kepada usaha sektor pertanian (agribisnis dan agroindustri) dan mendorong orang untuk mencari peluang-peluang usaha di sektor ini. Menurut pendapat saya peluang usaha yang baik dan prospektif adalah pangan, ini terbukti bahwa pangan yang pertamakali merasakan dampak krisis, dimana terjadi kekurangan atau krisis pangan yang disebabkan ketergantungan terhadap impor semakin besar dan terjadi kegagalan produksi yang disebabkan oleh beberapa faktor. Jadi secara objektif, pilihan terhadap pengembangan agribisnis dan agroindustri betul-betul merupakan pilihan yang sangat baik dan *promising*, oleh karena itu maka sekarang semua orang berfikir arah sini (*agribisnis dan agroindustri*, red).

Menurut Bapak bagaimana strategi jangka pendek dan jangka panjang pengembangan agribisnis dan agroindustri?

Sekarang kita tentunya mencoba memecahkan masalah secara selektif dengan urutan prioritas dan juga didukung kemampuan kita menanganinya. Walaupun saya tadi katakan sangat optimis terhadap pendekatan agribisnis-agroindustri untuk menjadi salah satu andalan utama mengatasi masalah krisis ekonomi tentunya tidak akan sekaligus bisa terjadi. Langkah yang pertama dan yang utama adalah bagaimana kita mampu menyediakan bahan pangan pokok bagi masyarakat. Pada saat ini bahan pokok kita seperti beras, kedelai, gula, susu, tepung ikan masih mengimpor, kondisi ini menunjukkan pemenuhan kebutuhan pokok sangat tergantung pada impor. Oleh karena itu, masalah ini memerlukan pembenahan yang pertama. Untuk itu langkah langkah kita yang didalam jangka pendek bagaimana kita mampu mendukung sektor pertanian untuk memproduksi bahan pangan, sehingga kita mampu menyediakan kebutuhan pangan didalam negeri. Kita tidak perlu lagi mengimpor lagi bahan-bahan pokok tersebut bila persediaan beras, jagung cukup, syukur-syukur kedele juga cukup. Berapa trilyun kita memberikan kontribusi, yang tadinya mungkin harus dusahakan dalam bentuk mencari dollar. Saya kira tahapan ini harus kita benahi terlebih dulu, jika rakyat ini sudah tenang, tidak sulit untuk mencari makan, baru kita kembangkan tahap selanjutnya yaitu agribisnis dan agroindustrinya yang mampu memberikan nilai tambah baik untuk kepentingan domestik maupun untuk kepentingan ekspor. Sebagai ilustrasi, kita menyadari bahwa masyarakat kita itu sudah begitu senang dan bangga makan produk yang berasal dari gandum dan tepung terigu yang merupakan komoditi impor, kalau subsidi ini dilepas maka harganya akan menjadi mahal. Dulu mengapa orang merasa tidak komprehensif mencari alternatif untuk menggantikan penggunaan gandum. Sebetulnya kita dapat menggunakan berbagai campuran dari tepung-tepung lainnya yang tersedia higienis didalam negeri Indonesia, karakter-karakter dari campuran tersebut dapat mensubsitusi sampai lima puluh persen dari karakter gandum. Bila kita melihat kebelakang jaman dulu kita mampu membuat roti yang bukan berasal dari gandum tetapi dari campuran tepung yang tersedia di Indonesia. Dari ilustrasi tersebut saya mau menekankan bahwa perlu dilakukan diversifikasi produk yang dapat mensubstitusi makanan yang tergantung bahan-bahan impor. Jadi saya

Saya mau menekankan bahwa perlu dilakukan diversifikasi produk yang dapat mensubsitusi makanan yang tergantung bahan-bahan impor. Jadi saya kira pendekatan-pendekatan seperti ini harus kita kembangkan dan berusaha merubah citra dari masyarakat supaya kita tidak terlampau "*import minded*". Memang hal ini memerlukan pengorbanan-pengorbanan beberapa *preferences* yang selama ini terlajur sudah disenangi oleh konsumen. Tapi saya yakin ini dapat dilakukan kalau kita mempunyai komitmen yang sama

ISSN: 0853-8468

kira pendekatan-pendekatan seperti ini harus kita kembangkan dan berusaha merubah citra dari masyarakat supaya kita tidak terlampau "*import minded*". Memang hal ini memerlukan pengorbanan-pengorbanan beberapa *preferences* yang selama ini terlanjur sudah disenangi oleh konsumen. Tapi saya yakin ini dapat dilakukan kalau kita mempunyai komitmen yang sama, karena dari hasil peneletian, roti yang dibuat dengan campuran tepung yang bukan gandum 20% tidak terasa perbedaan dengan roti gandum. Bila hal in dilakukan mendorong sektor pertanian untuk memproduksi bahan baku yang mempunyai nilai tambah. Jadi ini sudah merupakan *second step* yang mengarah pada pengembangan agribisnis dan agroindustri yang mampu memberikan nilai tambah dan mengurangi ketergantungan impor. Kalau tahap kedua sudah dilakukan dengan baik, artinya kebutuhan pokok dapat dengan muda-murah tersedia dimanapun maka tahap ketiga kita lakukan yaitu mengembangkan agroindustri yang memberikan nilai tambah dan juga yang berorientasi pada ekspor, pada saat itu sudah saatnya mulai diperlukan berbagai keterlibatan disiplin tidak hanya dari segi *production* tapi juga *processing*, pasca panen kemudian *manufacturing, packaging, distribution,* dan *transportation*. Juga selain industri hulu kita harus mengembangkan industri hilir dari industri petanian. Sebagai contoh industri kelapa sawit tidak hanya sampai kepada *stearin* sama *olein* saja tetapi sampai pada produk-produk seperti *faty acid, faty ester*), *glisol* atau mungkin juga sampai ke minyak pelumas dan sebagainya. Langkah-langkah yang saya uraikan tadi disesuaikan dengan kondisi di negara kita yaitu kembali kepada basis sumberdaya yang dimiliki didalam negeri

Langkah operasional mendesak apakah yang harus dilakukan dalam waktu jangka pendek ini ?

Untuk jangka pendek ini adalah bagaimana kita meningkatkan ketersediaan pangan. Langkah operasional mendesak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat adalah mengimpor yang merupakan pilihan yang tidak dapat dihindarkan dan suatu hal yang memang harus dilakukan, sebab kita tidak punya sumber lain. Tetapi langkah tersebut merupakan langkah "darurat" sehingga kita harus dengan cepat melakukan langkah dengan cara memberdayakan kemampuan kita untuk meningkatkan produksi komoditi pangan seperti beras, jagung dan kedele dan saya kira langkah-langkah ini sudah operasionalkan sekarang misalnya misalnya dengan akan dimanfaatkan lahan tidur, intensifikasi lahan dan ekstensifikasi lahan. Juga diperlukan antisipasi perubahan alam dan perubahan musim seperti datangnya *Elnino, La Nina* dan sebagainya.

Menurut Bapak SDM yang bagaimana yang diperlukan untuk mendukungt pengembangan agribisnis dan agroindustri ?

Saya mengharapkan bahwa orang yang bekerja di pertanian itu adalah orang yang pofessional. Sekarang ini kondisinya belum sampai ke arah sana. Misalnya industri pangan yang banyak saya ketahui hanya 3.5 % lulusan S1 (sarjana) dan sebagaian besar (90 %) lulusan di bawah SMA. Bagaimana produk kita akan mempunyai daya saing dalam hal *cost, safety, quality* kalau yang terlibat di sana SDM-nya belum memadai. SDM itu bukan hanya dari SDM petani dan orang yang terlibat dalam pelaksanaannya tetapi juga SDM para pimpinan. Kita mengharapkan penyuluh pertanian, pengawas makanan (*food inspector*) atau petugas karantina yang profesional sehingga betul-betul semua dapat menyelematkan kekayaan. Semuanya mencoba meningkatkan efisiensi dan memberikan hasil yang terbaik bagi masyarakat dan negara kita. Implementasinya kalau kita berbicara mengenai teknologi bukan hanya pada perguruan tinggi, tetapi termasuk pada mereka itu, sehingga mereka mempunyai irama pekerjaan dan pola pikiran yang sama. Begitu juga dengan SDM yang membina perbankan. Seperti kita ketahui komitmen pihak perbankan terhadap pembangunan dan pengembangan Agribisnis dan agroindustri saat ini kurang, yang mereka pikirkan industri-indutri seperti ototomotif, properti dan sebagainya, tidak salah memang karena itu mungkin disebabkan ketidaktahuan dari SDM perbankan. Tetapi kalau kita mempunyai komitmen dimana Agribisnis dan agroindustri dianggap sebagai penyelamat dari bangsa ini maka harus ada pengorbanan yang dapat diprioritaskan.

Bagaimana menurut Bapak mengenai kebijakan makro dalam hal kelembagaan dalam pengembangan agribisnis supaya lebih tercermin mengkonsentrasikan kearah pengembangan agribisnis dan agroindustri ?

Menurut saya kebijakan makro berawal dari *political will* dalam bentuk komitmen dari pemerintah yang betul-betul akan melaksanakan itu. Sebetulnya tidak terlampau

Menurut saya kebijakan makro berawal dari *political will* dalam bentuk komitmen dari pemerintah yang betul-betul akan melaksanakan itu. Sebetulnya tidak terlampau *critical* dengan organiasasi yang ada sekarang ini, kalau kita semua sepakat dengan semua visi dan misi yang kita punya yang disertai dengan langkah-langkah operasional yang mengacu pada tujuan yang disesuaikan dengan misi visi tersebut.

ISSN: 0853-8468

critical dengan organiasasi yang ada sekarang ini, kalau kita semua sepakat dengan semua visi dan misi yang kita punya yang disertai dengan langkah-langkah operasional yang mengacu pada tujuan yang disesuaikan dengan misi visi tersebut.

Tapi pada pelaksanaannya masih terlihat adanya ego-ego sektoral ?

Political will yang masih belum *strong* atau komitmen yang belum kuat sehingga ego sektoral masih muncul, dan ini yang harus kita dibenahi. Tapi saya yakin dengan terjadinya krisis ini kita sudah mulai melihat ada kekompakan dalam memandang ini semuanya, bahwa ini (pengembangan agribisnis dan agroindustri, red) merupakan suatu kebutuhan, tantangan, dan tekad bersama untuk dapat dilaksanakan semua. Dan yang paling penting, semua ini akan tercermin dari tugas dan wewenang tiap sektor yang semua ini diharapkan mengarah pada output dan tujuan yang sama, yang kemudian disertai dengan penggunaan parameter yang kita ukur sebagai indikator keberhasilan dari lembaga tadi.

Pertama dalam kelembagaan itu harus ada *Law and Regulation*, dimana aturan-aturannya itu jelas dan dapat diterima oleh semua pihak. Perlu suatu lembaga yang dapat melakukan auditing untuk melihat *performance* dari suatu departemen. Kedua Program-program yang tentunya pada satu sasaran yang sudah ditentukan. Setiap program-program yang ada pada satu lembaga (sektor/departemen) bukan merupakan programnya sendiri tapi merupakan program nasional.

Bisakah Bapak menjelaskan, apakah parameter yang Bapak maksud ?

Ada dua parameter, yaitu parameter yang *tangible* maupun *intangible*. Yang *tangible* seperti angka kenaikan produksi, penurunan impor, kestabilan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat dan parameter lainnya , sedangkan parameter *intangible* yaitu kesejahteraan, kepuasan, penyelewengan-penyelewengan, korupso kolusi dan Nepotisme, transparansi Bank. Kalau parameter tersebut diukur dan berjalan dengan baik maka akan mengetahui apakah sistem/lembaga tersebut baik atau tidak. Menurut saya hal itu merupakan tantangan dimana kita perlu mengadakan reformasi dengan tiga dimensi ke belakang, ke depan dan kesamping yang dapat dijadikan prasyarat dalam pengembangan agribisnis. Dan ini harus didorong oleh *political will* dari pemerintahan yang akan dilaksanakan secara sungguh dan bersama-sama dengan masyarakat, bila hal ini terjadi saya optimis akan berhasil dengan baik.

Menurut pengamatan Bapak, kebijakan-kebijakan pemerintah apa saja yang seharusnya mencerminkan pada pengembangan Agribisnis dan agroindustri ?

Pertama dalam kelembagaan itu harus ada *Law and Regulation*, dimana aturan-aturannya itu jelas dan dapat diterima oleh semua pihak. Perlu suatu lembaga yang dapat melakukan auditing untuk melihat *performance* dari suatu departemen. Kedua Program-program yang tentunya pada satu sasaran yang sudah ditentukan. Setiap program-program yang ada pada satu lembaga (sektor/departemen) bukan merupakan programnya sendiri tapi merupakan program nasional. Proyek itu dikerjakan dengan wewenang dan fungsi masing-masing dengan komitmen yang kuat untuk mencapai satu tujuan bersama yang telah disepakati. Bila ada penyimpangan terhadap tujuan tersebut maka hanya kegiatan atau proyeknya saja yang sukses tapi dilihat dari segi ouputnya kurang dapat dimanfaatkan untuk keseluruhan masyarakat. Sebenarnya BAPENAS ini harus berani mengevaluasi, bukan hanya mengalokasi anggaran tapi juga perlu dikaji sesuai atau tidaknya.

Dengan digembor-gemborkannya agribisnis dan agroindustri dewasa ini, ada kekhawatiran terjadi over produksi pada komodti atau industri tertentu misalnya kelapa sawit atau udang, Bagaimana menurut Bapak ?

Nah disini perlu adanya perencanaan yang matang dan transparan. Kita perlu mengetahui informasi kebutuhan-kebutuhan (permintaan pasar, red) sehingga akan terlihat berapa sih jumlah total permintaan komoditi tersebut kemudian disesuaikan dengan kemampuan produksi yang dapat disedikan komoditi tersebut, misalnya jagung, beras, dan yang lainnya. Saya kira dengan pembenahan data dan informasi maka kita dapat berbuat dengan baik. Walaupun kita berada pada kondisi krisis ini kita tidak hanya dapat memecahkan dalam jangka pendek sebulan atau dua bulan tetapi kita dapat berpikir panjang karena kita dituntut harus berpikir dinamis. Investor harus tahu dari karakteristik dari agribinis, karena bila salah menganalisa maka usahanya akan gagal, terlebih kalau mau merencanakan untuk komoditi perkebunan yang merupakan tanaman *long time* yang butuh waktu panjang untuk menunggu produksinya. Sebaliknya dengan tanaman pangan dinamikanya sangat cepat sehingga penangannya akan lebih dinamis dan waktu yang di perlukan sampai berproduksi relatif pendek. (dsh/ais)

ISSN: 0853-8468